
ARTICLE

Efektivitas Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Ginanjar Irvan Ashari^{1*}, Rahayu Sulistiowati², Susana Indriyati Caturiani³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia.

How to cite: Ashari, G.I, Sulistiowati, R., Caturiani, S.I. (2022). Efektivitas Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). *Administrativa* (4) 2

Article History

Received: 3 Feb 2022

Accepted: 2 Juli 2022

Keywords:

Effectiveness, sustainability

ABSTRACT

The fulfillment of food needs in a country is an absolute must be met, KRPL activities are activities to empower community groups through optimizing the use of yard land for the cultivation of various types of crops, livestock and poultry to improve household food security. The problem in this study is the implementation and sustainability of KRPL Activities at KWT Asoka Mandiri Makmur, considering the help of KRPL Activities only as a stimulus, which ultimately formed independence in the following years. This research aims to analyze the effectiveness of KRPL Activities as well as the obstacles faced by KWT Asoka Mandiri Makmur. The implementation of KRPL activities on KWT Asoka Mandiri Makmur is considered ineffective. Of the four indicators only meet the criteria on target because the group was formed as a preparatory step for the implementation of KRPL Activities, while for socialization is still constrained by member participation and lack of socialization about organizational management, in the aspect of program objectives have not achieved conformity between goals with realization in the field, and in the aspect of monitoring still lack of supervision, especially at the stage of independence. While the obstacles faced by the group internally are human resources participation, financial resource management, in external aspects encountered obstacles in the form of the Covid-19 pandemic, assistance factors, and natural environmental conditions.

Kata Kunci:

Efektivitas, keberlanjutan

ABSTRAK

Terpenuhinya kebutuhan pangan di dalam suatu negara merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi, Kegiatan KRPL merupakan kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya berbagai jenis

* Corresponding Author

Email : ginanjarvan@gmail.com

tanaman, ternak dan unggas guna meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan keberlanjutan Kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur, mengingat bantuan Kegiatan KRPL hanya sebagai stimulus, yang pada akhirnya terbentuk kemandirian di tahun-tahun selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Kegiatan KRPL serta kendala yang dihadapi KWT Asoka Mandiri Makmur. Pelaksanaan Kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur dinilai belum efektif. Dari empat indikator hanya memenuhi kriteria tepat sasaran karena kelompok dibentuk sebagai langkah persiapan pelaksanaan Kegiatan KRPL, sedangkan untuk sosialisasi masih terkendala oleh partisipasi anggota serta kurangnya sosialisasi tentang manajemen organisasi, pada aspek tujuan program belum tercapainya kesesuaian antara tujuan dengan realisasi di lapangan, dan pada aspek pemantauan masih kurangnya pengawasan khususnya pada tahap kemandirian. Sedangkan kendala yang dihadapi kelompok secara internal yaitu partisipasi SDM, pengelolaan sumberdaya finansial, pada aspek eksternal ditemui kendala berupa adanya pandemi Covid-19, faktor pendampingan, dan kondisi lingkungan alam.

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan dasar pada manusia adalah kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Terpenuhinya kebutuhan pangan di dalam suatu negara merupakan hal yang wajib untuk dipenuhi, sebagaimana diatur dalam UU No 18 Pasal 60 Tahun 2012 Tentang Pangan, bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal untuk mewujudkan hidup sehat, aktif dan produktif.

Untuk mewujudkan hal tersebut, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian mencetuskan Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat yang diatur dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 11/Permentan/HK.140/4/2015 tentang Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015 - 2019. Implementasi dalam upaya melakukan diversifikasi pangan, peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, serta pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan difokuskan melalui kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). KRPL merupakan upaya pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan kelompok masyarakat dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan pangan sebagai sumber vitamin, protein, karbohidrat dan mineral.

Pelaksanaan kegiatan KRPL tahun 2018 di Kecamatan Metro Timur dilakukan oleh KWT Asoka Mandiri Makmur melalui tiga tahap pelaksanaan, yaitu tahap penumbuhan di tahun pertama, tahap pengembangan di tahun kedua dan tahap kemandirian pada tahun-tahun berikutnya. Pelaksanaan kegiatan KRPL oleh KWT Asoka Mandiri Makmur pada tahap penumbuhan dan pengembangan dapat dikatakan berjalan dengan baik walaupun masih

belum maksimal, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Winarti selaku Kasi Konsumsi dan Keamanan Pangan DKP3 Kota Metro pada 31 Agustus 2021, beliau mengatakan bahwa berdasarkan laporan kinerja KRPL 2018 - 2019, KWT Asoka Mandiri Makmur telah memenuhi target dan menyelesaikan rangkaian kegiatan KRPL tahap penumbuhan dan pengembangan, walaupun secara keseluruhan belum mencapai tujuan secara maksimal hingga tahap kemandirian. Berdasarkan laporan akhir Kegiatan KRPL KWT Asoka Mandiri Makmur tahun 2018 dan 2019, dalam pelaksanaannya masih ditemukan permasalahan seperti sebagian anggota belum maksimal memanfaatkan lahan pekarangannya dan belum intensifnya pemeliharaan dan penanganan hama serta minimnya sumber air pada musim kemarau. Sedangkan berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat permasalahan yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang berdampak pada keberhasilan pelaksanaan Kegiatan KRPL oleh KWT Asoka Mandiri Makmur. Faktor internal seperti sumber daya manusia dalam kelompok meliputi partisipasi dan semangat anggota, serta pengelolaan sumber daya finansial. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi diantaranya kebijakan pandemi *Covid-19*, faktor lingkungan alam serta faktor pendampingan.

Pelaksanaan kegiatan KRPL tahap kemandirian sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan KRPL tahap sebelumnya banyak ditemukan kendala. Sehingga dalam upaya diversifikasi pangan, ketahanan pangan keluarga serta pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan pada KWT Asoka Mandiri Makmur penting dikaji sejauh mana kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya, agar penanggung jawab program dan pelaksana program serta pihak terkait dapat mengetahui apakah tujuan kegiatan KRPL telah tercapai sepenuhnya. Mengingat tujuan akhir dari kegiatan KRPL ini adalah terjaganya keberlanjutan kegiatan oleh penerima manfaat, sesuai nama kegiatan yaitu Kawasan Rumah Pangan Lestari yang artinya sebuah kawasan perumahan yang menyediakan kebutuhan pangan secara berkelanjutan. Karena pada dasarnya bantuan Kegiatan KRPL kepada penerima manfaat hanya sebagai stimulus atau pemacu, yang pada akhirnya terbentuk kemandirian di tahun - tahun selanjutnya.

Penelitian mengenai evaluasi tentang efektivitas Kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur hingga tahap kemandirian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, karena pada umumnya proses evaluasi kegiatan KRPL terutama dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Metro hanya dilakukan pada tahap penumbuhan dan pengembangan saja. Efektivitas Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat melalui Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada KWT Asoka Mandiri Makmur dianalisis melalui 4 indikator efektivitas program menurut Budiani (2007) yaitu: (1) ketepatan sasaran penerima program, (2) sosialisasi program, (3) tujuan program dan (4) pemantauan program. Serta mengidentifikasi faktor penghambat yang dihadapi secara internal dan eksternal dalam tahap kemandirian untuk mewujudkan pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan. Penggunaan instrumen teori efektivitas program untuk menganalisis efektivitas kegiatan didasarkan pada ruang lingkup penelitian yang sangat luas pada tingkatan program sehingga peneliti ingin mengerucutkan fokus penelitian pada tingkatan kegiatan. Mengenai uraian yang di atas, maka penulis perlu untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan tersebut untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai ketercapaian tujuan Kegiatan KRPL. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Efektivitas Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Studi Pada KWT Asoka Mandiri Makmur di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Efektivitas Program

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang artinya berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan baik. Menurut Pasolong dalam Rahman (2017) efektivitas berasal dari kata “efek” yang digunakan dalam istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas berarti tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya telah tercapai dengan tepat sasaran karena suatu kegiatan yang sudah dijalankan. Efektivitas merupakan aspek pembentuk suatu kinerja. Konsep dasar efektivitas adalah adanya hubungan selaras antara tujuan kebijakan dan hasil yang dicapai, dimana kerangka penilaian efektivitas mencakup 3 hal (Oberthür & Groen, 2015), yaitu:

1. Input (masukan): kualitas tujuan kebijakan;
2. Proses: terkait dengan tata kelola (keterlibatan, komunikasi);
3. Outcomes (hasil akhir): Pencapaian tujuan sebagaimana ditetapkan.

Efektivitas merupakan salah satu tipe evaluasi kebijakan yang menilai apakah hasil dan dampak suatu program kebijakan sesuai yang diharapkan, apakah tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud, dan apakah dampak yang diharapkan sebanding dengan usaha yang telah dilakukan (Badjuri, Abdulkahar dan Yuwono, 2002). program adalah penjabaran dari suatu rencana. Dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan. Sering pula diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pengertian program juga bisa disebut sebagai rancangan mengenai asas, serta usaha memahami mengenai pengertian program. Berdasarkan uraian tersebut maka efektivitas program merupakan suatu penilaian terhadap sejauh mana kegiatan dalam program-program yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan awal program tersebut.

Mengukur efektivitas program bukanlah suatu hal yang sederhana, karena efektivitas bisa dikaji dari berbagai sudut pandang tergantung pada siapa yang menilai serta menerjemahkannya. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan.

Menurut Sutrisno (2007) menyatakan komponen analisis efektivitas dalam sebuah program, yaitu:

1. Pemahaman program, yaitu dilihat sejauh mana keompok yang dikenai program dapat memahami program melalui mengenai sosialisasi maupun pelatihan keterampilan.
2. Tepat sasaran, dilihat melalui sejauh mana objek atau penerima program sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, dimana program yang dijalankan oleh penanggung jawab program memiliki skala prioritas terhadap apa yang dibutuhkan masyarakat.
3. Tepat waktu, dilihat melalui penggunaan waktu pelaksanaan program yang telah direncanakan tersebut, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.
4. Tercapainya tujuan, yaitu dilihat melalui pencapaian tujuan proram yang telah dijalankan, baik melalui pelatihan kegiatan maupun kegiatan lainnya, dalam arti sejauh mana kesesuaian antara tujuan program dengan kenyataan di lapangan.
5. Perubahan nyata, yaitu dilihat melalui sejauhmana kegiatan tersebut telah memberikan suatu dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat yang dikenai program.

Sedangkan menurut (Wayan Budiani, 2007), terdapat empat indikator yang digunakan untuk menganalisis efektivitas program, yaitu :

1. Ketepatan Sasaran Program, yaitu sejauh mana objek yang di kenai program tersebut sesuai dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.
2. Sosialisasi Program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampai-kan kepada sasaran program.
3. Tujuan Program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan dari program yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Pemantauan Program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah pemberian hasil dari program sebagai bentuk perhatian kepada penerima program.

Berdasarkan beberapa indikator efektivitas program diatas maka peneliti mengambil indikator analisis efektivitas dari teori (Wayan Budiani, 2007), Pemilihan teori tersebut diambil karena peneliti menganggap indikator tersebut sesuai dan relevan dengan konteks dan situasi di lapangan mengenai Efektivitas Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat melalui Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kemampuan organisasi dalam menghadapi hambatan tercermin dari efektivitas organisasi dalam menghadapi permasalahannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan organisasi.

Menurut pendapat Dyer (1984), indikator yang dapat menggambarkan keefektifan organisasi adalah sebagai berikut :

- a. Sumber daya manusia (SDM) seperti absensi, *turn over*, dan kinerja kelompok atau individu.
- b. Organisasional seperti produktivitas, kualitas dan pelayanan.
- c. Keuangan atau akuntansi seperti tingkat pengembalian atas modal investasi.

Dalam pelaksanaan program khususnya pemberdayaan masyarakat terdapat faktor yang mempengaruhi kegagalan program, secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan program yaitu faktor internal yang berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, seperti individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Dan faktor eksternal yaitu faktor diluar kendali organisasi yang tidak kondusif dapat menjadi sumber masalah dari kegagalan proses implementasi kebijakan tersebut (Sugandi, Yogi 2011).

Menurut Purwanto (Syahida, 2014) beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi program yaitu:

1. Kualitas dari kebijakan itu sendiri.
2. Kecukupan input kebijakan (terutama anggaran).
3. Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya).
4. Kapasitas pelaksana (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dan sebagainya).
5. Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, terdidik atau tidak)
6. Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana implementasi tersebut dilakukan.

Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan telah menetapkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 11/Permentan/HK.140/4/2015 tentang Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015 – 2019 melalui Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat. Upaya mewujudkan ketahanan pangan Indonesia yang berlandaskan pada kedaulatan pangan dan kemandirian pangan sebagaimana diatur dalam Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat diimplementasikan melalui kegiatan lanjutan. Dalam fokus kegiatan Pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan, menetapkan kegiatan lanjutan dalam upaya diversifikasi pangan, ketahanan pangan rumah tangga serta pemanfaatan lahan pekarangan, diwujudkan melalui Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). KRPL diatur dalam Keputusan Kepala Badan Ketahanan Pangan Nomor 62/Kpts/RC.110/J/12/2017 Tentang Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2018.

Pada Tahun 2018, Badan Ketahanan Pangan melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan kembali melaksanakan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), dalam rangka mempercepat penganekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Kegiatan KRPL merupakan kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat untuk budidaya berbagai jenis tanaman pangan melalui kegiatan kebun bibit, demplot, pertanaman, pasca panen serta pemasaran. Kegiatan KRPL dilakukan pada lahan pasif atau lahan kosong yang tidak produktif, atau lahan yang ada di sekitar rumah/bangunan tempat tinggal/ fasilitas publik, serta lingkungan lainnya dengan batas kepemilikan yang jelas.

Pelaksanaan KRPL dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita atau kelompok masyarakat yang menjadi target group dari program ini. Karena perempuan di lingkungan rumah tangga merupakan pengambil keputusan dalam pemenuhan pangan dan gizi keluarga dan anak-anak sebagai generasi penerus. Hal ini sebagai strategi pemerintah untuk memberdayakan perempuan dengan mengintegrasikan kepentingan dan pengalaman perempuan dan laki-laki dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian kebijakan-kebijakan atau program-program pembangunan yang harus dilaksanakan di desa sebagai unit administrasi terkecil dalam pemerintahan negara (Sulistiowati *et al*, 2018). Untuk itu dalam kegiatan KRPL menggunakan konsep pemberdayaan keluarga dan masyarakat dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dan anggota kelompok (padat karya).

C. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian evaluatif non eksperimental. Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokusnya yaitu membahas mengenai Efektivitas Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat melalui Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada KWT Asoka Mandiri Makmur di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, yang selanjutnya dianalisis melalui 4 indikator efektivitas program dari (Wayan Budiani, 2007) yaitu Ketepatan sasaran program, sosialisasi program, ketercapaian tujuan program serta pemantauan program. Peneliti juga berusaha menganalisis hambatan yang dihadapi KWT Asoka Mandiri Makmur baik

secara internal maupun eksternal yang dihadapi dalam mewujudkan pengembangan pertanian berkelanjutan pada tahap kemandirian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini melampirkan pembahasan dari penelitian yang dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan sebuah metode dengan analisis mendalam yang menjelaskan sebuah fenomena atau obyek secara detail dengan penjelasan. Adapun informan yang dilibatkan dalam penelitian ini yakni Kasi Konsumsi dan Keamanan Pangan DKP3 Kota Metro, Petugas Pendamping Lapangan KWT Asoka Mandiri Makmur, Ketua KWT Asoka Mandiri Makmur, Sekertaris KWT Asoka Mandiri Makmur dan anggota KWT Asoka Mandiri Makmur. Dalam penelitian ini dianalisis melalui 4 indikator efektivitas program menurut Budiani (2007) yaitu: (1) ketepatan sasaran penerima program, (2) sosialisasi program, (3) tujuan program dan (4) pemantauan program. Serta mengidentifikasi faktor penghambat yang dihadapi secara internal dan eksternal dalam tahap kemandirian untuk mewujudkan pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan.

Ketepatan Sasaran Program

Menurut (Wayan Budiani, 2007) untuk mengetahui apakah suatu program sudah berjalan secara efektif atau belum, dapat dilihat dari ketepatan sasaran program, yaitu sejauh mana objek yang dikenai program tersebut tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Ketepatan sasaran dapat dilihat dari sejauh mana lokasi pelaksanaan yaitu Kota Metro dan penerima manfaat kegiatan yaitu KWT Asoka Mandiri Makmur sesuai dengan kriteria calon lokasi dan calon penerima yang telah ditetapkan sebelumnya.

a. Ketepatan Kota Metro sebagai lokasi pelaksanaan

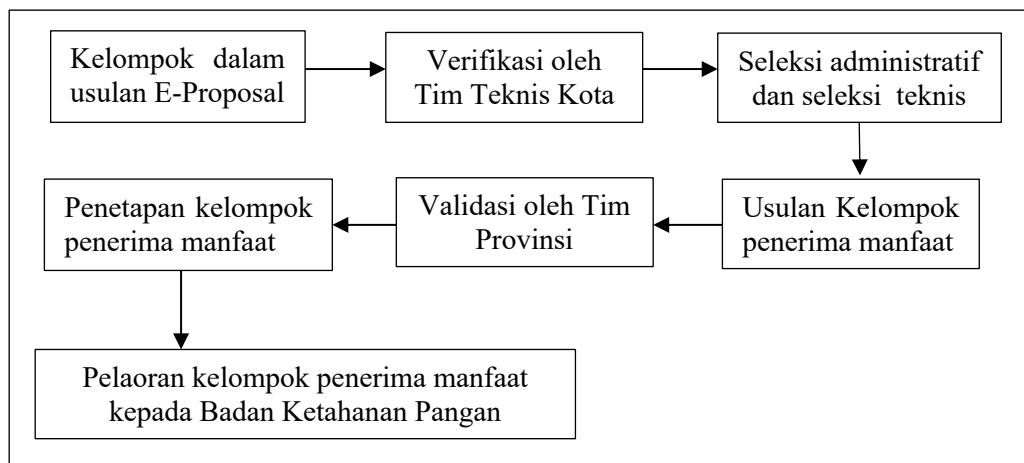
Berdasarkan kriteria calon lokasi kegiatan KRPL yang mengacu pada juknis kegiatan KRPL menyatakan bahwa “Calon Lokasi pelaksanaan KRPL merupakan kabupaten/kota yang masuk kedalam daftar daerah prioritas penurunan stunting yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) atau daerah prioritas rentan pangan atau daerah pemantapan daerah tahan pangan berdasarkan peta *Food Security Vulnerability Atlas* (FSVA). Wilayah kota diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Wilayah kota di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi, prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Wilayah kota di prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi. Dalam hal ini Kota Metro termasuk dalam daerah tahan pangan, sebagaimana saat penetapan Kota Metro sebagai lokasi pelaksanaan Kegiatan KRPL 2018 dengan merujuk pada peta FSVA tahun 2018 menunjukkan Kota Metro merupakan wilayah prioritas 5 dalam skala klasifikasi ketahanan pangan wilayah kota. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa Kota Metro diklasifikasikan dalam kelompok wilayah 5 yang artinya merupakan wilayah tahan pangan dengan tingkatan sedang. Sehingga hal ini sesuai dengan kriteria lokasi pelaksanaan kegiatan KRPL yaitu untuk mempertahankan atau meningkatkan daerah tahan pangan.

b. Ketepatan Calon Penerima Manfaat (Kelompok)

Kegiatan KRPL dilakukan oleh kelompok sebagai kumpulan individu yang mempunyai tujuan yang sama, baik kelompok dibentuk baru atau menggunakan kelompok yang sudah terbentuk di wilayah tersebut. KWT Asoka Mandiri Makmur meruakan kelompok yang sengaja dibentuk sebagai penerima manfaat kegiatan KRPL tahun 2018. Pemilihan dan penetapan KWT Asoka Mandiri Makmur sebagai penerima manfaat kegiatan KRPL ditentukan berdasarkan rekomendasi dari Tim Teknis Panganekaragaman Pangan Kota Metro yang beranggotakan staf teknis DKP3 Kota Metro serta petugas penyuluh pertanian untuk melakukan identifikasi berupa kesesuaian kriteria kelompok calon penerima manfaat kegiatan KRPL.

Adapun Syarat dan kriteria yang harus dipenuhi kelompok calon penerima kegiatan KRPL sesuai petunjuk teknis KRPL tahun 2018 adalah sebagai berikut:

1. Kelompok wanita tani/kelompok masyarakat lainnya memiliki keangotan minimal 30 rumah tangga/orang dalam satu kawasan.
2. Mempunyai kelembagaan yang sah dan struktur organisasi/ kepengurusan yang disahkan oleh pejabat desa yang berwenang.
3. Kelompok yang belum pernah menerma bantuan program serupa dari dana APBN.
4. Dapat menyediakan lahan untuk kebun bibit dan demplot (bukan menyewa lahan) minimal selama tiga tahun.
5. Setiap kelompok KRPL memiliki usulan sekolah yang akan dilakukan pengembangan kebun sekolah. Lokasi sekolah berdekatan dengan kelompok KRPL.
6. Kelompok calon penerima manfaat bersedia menandatangani surat perjanjian kegiatan KRPL.
7. Kelompok masuk dalam usulan E-proposal.



Sumber: Diolah peneliti, 2021

Gambar 1. Alur Penetapan Kelompok Penerima Manfaat

Ketepatan sasaran Kota Metro sebagai lokasi kegiatan dan KWT Asoka Mandiri Makmur sebagai kelompok penerima manfaat KRPL sudah dapat dikatakan efektif dan telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan karena memang kelompok ini dibentuk dan dipersiapkan sebagai kelompok penerima Kegiatan KRPL 2018. Proses penetapan KWT Asoka Mandiri Makmur juga sudah dilaksanakan sesuai prosedur dan telah melalui seleksi administratif maupun teknis.

Sosialisasi Program

Berdasarkan teori ukuran efektivitas yang dikemukakan oleh (Wayan Budiani, 2007), pada indikator sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara dalam hal ini DKP3 Kota Metro dalam melakukan sosialisasi Kegiatan KRPL melalui Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) kepada KWT Asoka Mandiri Makmur sebagai penerima manfaat kegiatan, sehingga informasi program dapat tersampaikan kepada anggota kelompok. Pertemuan atau sosialisasi KRPL kepada kelompok dilakukan minimal delapan kali dalam satu tahun dengan materi teknis maupun non teknis difokuskan pada pengelolaan budidaya tanaman pangan sumber karbohidrat, vitamin, protein, dan mineral, pengelolaan panen dan pasca panen, pengolahan bahan pangan, penyusunan menu dan penyajian pangan B2SA berbasis pangan lokal bagi keluarga.

Pelaksanaan sosialisasi kegiatan KRPL pada tahap penumbuhan dan pengembangan sudah berjalan sesuai dengan kuantitas minimal yang telah ditetapkan dalam Juknis KRPL 2018, yang artinya dari segi kuantitas sosialisasi telah tercapai. Namun dalam walaupun dari segi kuantitas sosialisasi telah terpenuhi, dari segi kualitas terdapat beberapa permasalahan yaitu pemahaman informasi yang tidak ditindaklanjuti dengan praktik di lapangan serta minimnya partisipasi anggota dalam menghadiri sosialisasi kegiatan. Partisipasi masyarakat dalam organisasi diharapkan bisa mendorong munculnya keterlibatan secara emosional terhadap program yang akan dilaksanakan. (Sri Hardianti, 2019). Sedangkan pada tahap kemandirian sebagai tanggung jawab DKP3 Kota Metro, sosialisasi kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur sudah tidak lagi dilaksanakan, hal ini karena KWT telah dianggap mandiri setelah melewati tahap penumbuhan dan pengembangan. Padahal sosialisasi secara berkala harus tetap dilakukan, mengingat kegiatan sosialisasi KRPL tidak hanya berkaitan tentang teori dan praktik pertanian, melainkan ada sisi organisasi yang harus dikelola. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor 2 tahun 2008 salah satunya menyebutkan unsur kegiatan penyuluh pertanian adalah menumbuhkan atau mengembangkan kelembagaan petani. KWT Asoka Mandiri Makmur sebagai lembaga tani yang didominasi oleh ibu rumah tangga dan buruh tani tentunya masih perlu belajar kaitannya tentang manajemen organisasi yang fluktuatif.

Dari pernyataan informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sosialisasi program Kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur belum berjalan dengan efektif. Dalam pelaksanaannya walaupun dari segi kuantitas sosialisasi telah terpenuhi namun dari segi kualitas terdapat beberapa permasalahan yaitu pemahaman informasi yang tidak ditindaklanjuti dengan praktik di lapangan serta minimnya partisipasi anggota dalam menghadiri sosialisasi kegiatan. Sedangkan pada tahap kemandirian, pihak DKP3 Kota Metro sudah tidak lagi melaksanakan kegiatan sosialisasi dikarenakan kelompok dianggap sudah bisa berjalan dengan bekal pengetahuan yang telah disampaikan pada sosialisasi tahap penumbuhan dan pengembangan, padahal pada tahap ini masih penting dilaksanakannya edukasi utamanya mengenai manajemen organisasi, mengingat masih minimnya pengetahuan anggota. Karena salah satu unsur yang berperan dalam kegiatan pembangunan adalah kaum perempuan yang banyak dilibatkan dalam aktivitas pembangunan. Namun karena pemahaman yang masih minim tentang bagaimana mengelola manajemen organisasi yang bersumber dari kapasitas diri yang masih rendah dan untuk itu perlu diberikan pelatihan tentang penguatan kapasitas dan manajemen organisasi perempuan supaya para kader perempuan tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan (Sulistiowati, Mulyana, *et al*, 2018).

Tujuan Program

Tujuan merupakan landasan dalam pencapaian program, tujuan program merupakan faktor utama dalam menentukan efektivitas suatu program, yaitu apakah tujuan yang telah direncanakan sesuai dalam pelaksanaannya, (Wayan Budiani, 2007). Penilaian pencapaian tujuan yaitu untuk mengetahui kesesuaian antara hasil pelaksanaan Kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun ketercapaian realisasi kegiatan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dalam Juknis KRPL 2018 sebagai berikut:

1. Memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 Pasal 26 tentang Ketahanan Pangan, menyebutkan bahwa upaya penganekaragaman pangan dan ketahanan pangan salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Dalam upaya pemanfaatan lahan pekarangan oleh anggota KWT Asoka Mandiri Makmur, difasilitasi dengan modal awal yang diberikan pemerintah pusat. Selanjutnya pemanfaatan pekarangan anggota di kelola masing masing sesuai kriteria yang telah ditetapkan untuk membantu mencukupi kebutuhan pangan keluarga dan peningkatan pendapatan keluarga.

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman guna membantu memenuhi kebutuhan pangan anggota belum terlaksana dengan baik. Kekurangan tersebut diantaranya sebagian anggota belum maksimal memanfaatkan lahan pekarangannya, jenis dan jumlah kebutuhan pangan yang di tanam masih sedikit sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan pangan harian rumah tangga dan belum mampu menambah pendapatan. Selain itu pemeliharaan tanaman kurang maksimal seperti pemupukan, penyiraman dan penanganan hama. Sedangkan pada tahap kemandirian di tahun 2020 kegiatan KWT Asoka Mandiri Makmur terhenti karena adanya Pandemi *Covid-19*, hal ini berdampak pada keberlanjutan pemanfaatan pekarangan anggota, karena bibit tanaman yang dibudidayakan di pekarangan berasal dari kebun bibit kelompok, sehingga pekarangan anggota semakin terbengkalai. Untuk tahap kemandirian di tahun 2021 kegiatan kelompok sudah mulai diaktifkan, namun masih belum berjalan maksimal karena semangat kelompok sudah memudar akibat terhentinya kegiatan dalam waktu yang lama.



Gambar 2. Perbandingan keadaan pekarangan anggota tahun 2018 dan tahun 2021
Sumber: Laporan Akhir Kegiatan KRPL Tahun 2018 dan Hasil Observasi Peneliti

Berdasarkan gambar perbandingan kondisi pekarangan pada tahap penumbuhan yaitu awal pelaksanaan kegiatan tahun 2018 dan pada tahap kemandirian 2021 tampak jelas perbedaan khususnya kuantitas tanaman yang ditanam sudah jauh menurun, penurunan juga terjadi pada jumlah anggota yang masih aktif memanfaatkan lahan pekarangannya.

Ketercapaian tujuan pertama yaitu memberdayakan rumah tangga dalam menyediakan kebutuhan pangan melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman guna membantu memenuhi kebutuhan pangan anggota belum terlaksana dengan baik. Kekurangan tersebut diantaranya sebagian anggota belum maksimal memanfaatkan lahan pekarangannya, jenis dan jumlah kebutuhan pangan yang di tanam masih sedikit sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan pangan harian rumah tangga dan belum mampu menambah pendapatan. Selain itu pemeliharaan tanaman kurang maksimal seperti pemupukan, penyiraman dan penanganan hama.

2. Meningkatkan kesadaran, peran, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA)

Sebelumnya masyarakat mengenal konsep empat sehat lima sempurna. Namun seiring dengan perkembangan zaman, konsep empat sehat lima sempurna tidak lagi relevan di era ini sehingga muncul konsep baru yakni pedoman gizi seimbang yang diwujudkan dengan konsumsi Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). Hal ini dikarenakan tidak ada satupun jenis makanan yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh secara lengkap, sehingga diperlukan perpaduan asupan berbagai jenis makanan dengan porsi tertentu sesuai dengan usia, jenis kelamin, berat badan dan kondisi fisiologis tertentu. (Badan Ketahanan Pangan 2015). Konsep Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman juga memiliki kelebihan yakni implementasinya dapat memanfaatkan potensi produk pangan yang dihasilkan oleh daerah. Misalnya jika suatu daerah merupakan pusat penghasil jagung, maka jagung tersebut dapat menggantikan beras sebagai bahan pangan utama sumber karbohidrat.

Kegiatan KRPL juga meliputi kegiatan pengolahan bahan pangan pasca panen dalam rangka meningkatkan nilai tambah dari produk hasil pemanfaatan pekarangan. Kegiatan ini antara lain meliputi:

- a. Pelatihan dan praktek pembuatn hasil pekarangan dengan menu B2SA.
- b. Sosialisasi menu B2SA di setiap pertemuan kelompok.
- c. Pembelian peralatan pengolahan bahan pangan sederhana (oven, blender, mixer).

Dalam upaya memberikan edukasi tentang pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA) pada KWT Asoka Mandiri Makmur, maka sudah menjadi kewajiban penyuluh pertanian lapangan sesuai kutipan dalam Tugas Pendamping Kelompok KRPL yaitu memberikan informasi dan memotivasi kelompok untuk menerapkan pola konsumsi pangan B2SA.

Upaya dalam meningkatkan kesadaran, peran, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA) telah dilakukan melalui sosialisasi materi dan praktik pembuatan olahan makanan dengan konsep B2SA. Dalam mewujudkan hal tersebut didasari dengan tujuan KRPL yang pertama yaitu memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal sehingga indikator ketercapaian tujuan ke dua belum tercapai, karena masih minimnya partisipasi anggota kelompok dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman guna sehingga kesadaran, peran, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman belum dapat terealisasi. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, pemahaman dan partisipasi anggota kelompok dalam menerapkan pola pangan dengan konsep B2SA juga belum berjalan dengan maksimal. Partisipasi anggota dalam menerapkan pertanian organik masih minim serta jenis tanaman yang dibudidayakan kurang beragam sehingga pola pangan dengan konsep B2SA tidak dapat

tercapai, sehingga belum memenuhi kriteria pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan, Karsin (2004). Partisipasi aktif anggota juga meningkat hanya pada saat akan dilaksanakannya perlombaan, keadaan ini sama seperti pelaksanaan kegiatan KRPL di Desa Mojokrapak Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang, berdasarkan penelitian (Fitriani & Weni Rosdiana, S.Sos, 2016) menyebutkan dalam implementasi program KRPL di Desa Mojokrapak secara keseluruhan telah efektif dilaksanakan, namun kondisi ini terjadi pada awal-awal program berjalan dan menjelang diadakannya perlombaan semata yakni sekitar tahun 2014 dan 2015. Sedangkan pada kondisi saat ini dalam pelaksanaannya program KRPL secara keseluruhan tidak berjalan efektif lagi, karena belum dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pemantauan Program

Pemantauan merupakan kegiatan untuk mengamati perkembangan pelaksanaan, mengidentifikasi dan mengantisipasi permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan kemudian mengambil tindakan apa yang harus dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah pemberian hasil dari program sebagai bentuk perhatian kepada penerima program, (Wayan Budiani, 2007). Pemantauan dilakukan secara periodik dengan mengacu kepada Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2009 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 23/Permentan/OT.140/5/2009 tentang Pedoman Umum Sistem Pengendalian Intern di Lingkungan Kementerian Pertanian. Pelaporan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berjenjang, mulai dari tingkat kelompok, kabupaten/kota, provinsi hingga pusat secara berkala dan tepat waktu. Laporan yang dibuat harus menggambarkan hal-hal sebagai berikut: (a) kemajuan pelaksanaan kegiatan dan anggaran, sesuai dengan indikator yang ditetapkan yang dilengkapi dengan bukti-bukti seperti foto open camera dan dokumen terkait; (b) permasalahan yang dihadapi dan upaya tindak lanjut; (c) saran dan masukan untuk perbaikan kegiatan yang akan datang.

Pemantauan program pada tingkat kelompok dilaksanakan oleh DKP3 Kota Metro melalui petugas pendamping lapangan terhadap komponen kegiatan baik teknis maupun administratif KWT Asoka Mandiri Makmur di Kelurahan Yosodadi Kecamatan Metro Timur Kota Metro, pemantauan dilakukan agar dapat diidentifikasi ketika dalam pelaksanaannya program ini berbeda dengan rencana yang sudah ditetapkan, sehingga dapat diketahui kekurangannya dan kemudian segera dicarikan solusi dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti menyimpulkan bahwa pemantauan terhadap kegiatan KRPL oleh KWT Asoka Mandiri Makmur dilakukan melalui petugas penyuluh pertanian pendamping kelompok yang dilaporkan secara tertulis kepada DKP3 Kota Metro selanjutnya akan diteruskan secara berjenjang setelah laporan tersebut diolah. Waktu pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur oleh petugas penyuluh lapangan sebagai Pendamping kelompok sebagaimana dijelaskan dalam Juknis Kegiatan KRPL tahun 2018 sebagai berikut:

1. Monitoring seminggu sekali dilaksanakan untuk memantau perkembangan tanaman.
2. Monitoring sebulan sekali dilakukan dengan pertemuan dengan kelompok untuk membahas kegiatan dan permasalahan yang dihadapi pada kebun demplot.
3. Setiap 3 bulan sekali dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan di demplot.

Pemantauan Kegiatan KRPL tahap penumbuhan dan pengembangan dilakukan secara intensif setiap pekan, setiap bulan dan setiap triwulan. Namun kegiatan pemantauan masih belum maksimal, karena pemantauan lebih cenderung dilakukan di kebun kelompok,

sedangkan pemantauan pada kebun pekarangan anggota belum dilaksanakan secara intensif. Selain itu peneliti juga melihat solusi atas permasalahan yang dihadapi kelompok seperti kurangnya partisipasi anggota dalam melaksanakan komponen kegiatan KWT yang menjadi masalah utama, masih belum dapat dipecahkan masalahnya melalui pemantauan kegiatan. Sedangkan pada tahap kemandirian kelompok, peneliti melihat dampak dari berkurangnya intensitas pemantauan kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur sangat berdampak pada keaktifan dan komitmen kelompok. Tidak adanya pelaporan secara tertulis mengakibatkan “rasa tanggung jawab” atas keberlanjutan kegiatan telah berkurang. Sebagaimana juga terjadi pada kegiatan KRPL di Kota Surakarta dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusrizal Yoga Kurniawan, dkk (2018) yang berjudul Analisis Program Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Hubungannya Dengan Ketahanan Pangan Serta Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kota Surakarta) menyebutkan ditemukan bahwa terdapat kelompok Kawasan Rumah Pangan Lestari yang tidak mendapatkan pemantauan yang baik dan berkelanjutan dari dinas yang terkait, dalam hal ini adalah dinas pertanian. Pemantauan yang kurang baik ini menurut jawaban dari responden dikarenakan pemantauan yang dilakukan dinas terkait tidak berjalan dengan rutin dan terjadwal. Sehingga perlu ditegaskan bahwa kegiatan pemantauan atau pengawasan justru harus lebih digencarkan pada tahap kemandirian, sehingga upaya peningkatan ketahanan pangan rumah tangga yang telah dibangun pada tahap penumbuhan dan pengembangan dapat tetap terjaga kelestariannya.

Berdasarkan informasi diatas proses pemantauan kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur belum dapat berjalan secara efektif. Sebagaimana tujuan dari pemantauan merupakan kegiatan untuk mengamati perkembangan pelaksanaan, mengidentifikasi dan mengantisipasi permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan kemudian mengambil tindakan apa yang harus dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sedangkan dapat kita lihat permasalahan yang ada belum dapat sepenuhnya terselesaikan dengan adanya kegiatan pemantauan. Terlebih pada tahap kemandirian, intensitas pemantauan telah berkurang sehingga dampaknya hasil dari kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur semakin menurun.

Faktor penghambat secara internal maupun eksternal dalam pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan pada tahap kemandirian

1. Faktor internal

a. Sumber Daya Manusia

Faktor sumber daya manusia dalam hal ini semangat dan konsistensi anggota untuk menjalankan kegiatan KRPL menjadi penghambat tercapainya tujuan kegiatan. Semangat kelompok muncul ketika awal dilaksanakannya program saja dan ketika menjelang diadakannya lomba menjadi alasan kinerja KWT Asoka Mandiri Makmur kurang stabil. Hal ini dilihat dari antusiasme anggota dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang belum maksimal, partisipasi anggota KWT saat pelaksanaan piket harian untuk perawatan tanaman di demplot (*demonstration plot*) yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

b. Sumber Daya Finansial

Setiap kebijakan harus didukung oleh sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Kebutuhan anggaran sebagai sumberdaya penggerak kegiatan sangat dibutuhkan. Namun dalam pelaksanaan kegiatan KRPL oleh KWT Asoka Mandiri Makmur modal awal yang diberikan pada saat tahap pengembangan dan penumbuhan belum dapat dikelola menjadi sebuah siklus perputaran dana operasional secara maksimal karena terdapat beberapa komponen kegiatan yang tidak berjalan secara

berkelanjutan. Terhentinya siklus perputaran modal akibat tidak berjalannya beberapa komponen kegiatan mengakibatkan lemahnya kondisi keuangan kelompok. Sehingga beberapa kerusakan pada sarana kebun kelompok yang telah rusak belum kunjung diperbaiki dikarenakan keterbatasan dana

2. Faktor Eksternal

a. Kebijakan Pandemi

Berbagai langkah antisipasi penyebaran dan penularan Covid-19 menjadikan pemerintah menerbitkan peraturan pembatasan kegiatan masyarakat, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Walikota Metro Nomor 39 Tahun 2020, tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* di Kota Metro. Salah satu peraturan dalam kebijakan tersebut adalah larangan mengadakan aktivitas masyarakat yang menimbulkan kerumunan. Sejak bulan April 2020 sampai dengan November 2020 ketika KWT Asoka Mandiri Makmur memasuki tahap kemandirian banyak kegiatan KWT yang tertunda sebab adanya pembatasan kegiatan masyarakat. Hal ini berlanjut hingga awal tahun 2021, namun dampak terbesarnya adalah menurunnya semangat anggota dalam menjalankan komponen kegiatan KRPL hingga 2021 dikarenakan kegiatan telah terhenti sejak lama, sehingga butuh perjuangan lebih dalam menumbuhkan ulang semangat anggota seperti sediakala.

b. Pendampingan

Pendampingan kegiatan KRPL ditujukan untuk membantu kelompok dalam mengatasi hambatan pada pelaksanaan kegiatan serta membantu menjaga keberlangsungan tercapainya tujuan kegiatan KRPL yang telah dibangun sebelumnya pada tahap penumbuhan dan tahap pengembangan. Pendampingan lapangan pelaksanaan Kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur dilakukan oleh Petugas Pendamping Lapangan (PPL) yang melakukan monitoring, edukasi, pelatihan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan. Namun pada realitanya pendampingan secara intens hanya dilakukan pada saat kelompok berada pada tahap penumbuhan dan pengembangan. Setelah masuk tahap kemandirian kelompok tidak lagi di evaluasi secara rutin oleh dinas, sehingga motivasi kelompok untuk menjaga kelestarian kebun pekaranganpun menurun.

Faktor lain menurunnya intensitas dan kualitas pendampingan adalah tidak adanya regulasi yang mengatur kewajiban melakukan pelaporan kinerja kelompok kepada dinas, sehingga kelompok tidak terpacu dalam melestarikan budidaya tanaman yang telah dibangun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena minimnya jumlah penyuluh pertanian lapangan di level kelurahan, yang mengakibatkan satu orang petugas penyuluh pertanian lapangan bertanggung jawab atas kegiatan penyuluhan dan pendampingan di satu kelurahan, padahal dalam satu Kelurahan Yosodadi terdapat tujuh (7) kelompok wanita tani, lima (5) kelompok ternak dan enam (6) kelompok tani yang harus selalu di damping oleh PPL (Pertanian Dalam Angka Kota Metro 2018). Keterbatasan jumlah penyuluh pertanian masih menjadi permasalahan umum dalam mewujudkan ketahanan pangan, seperti dalam penelitian (Sulistiowati & Virginia, 2018) di Kota Bandar Lampung menyebutkan, sumber daya manusia menjadi faktor penghaambat penyuluhan secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini dikarenakan dari segi jumlah dan kemampuan Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kota Bandar Lampung belum memadai sehingga mempengaruhi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan dalam menjaga ketahanan pangan Kota Bandar Lampung. Keterbatasan sumber daya penyuluh dan pendamping serta minimnya

tunjangan transportasi menjadi penyebab utamanya menurunnya kuantitas dan kualitas pendampingan kegiatan KRPL di KWT Asoka Mandiri Makmur.

c. Kondisi Lingkungan Alam

Kegiatan pertanian tentunya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, seperti cuaca, kelembaban, kondisi tanah serta lain sebagainya. Permasalahan yang dialami KWT Asoka Mandiri Makmur yang disebabkan karena faktor lingkungan adalah kelangkaan air ketika memasuki musim kemarau. Hal ini sangat berdampak pada perawatan tanaman di pekarangan anggota, padahal untuk jenis tanaman sayur khususnya di polybag membutuhkan penyiraman setiap hari minimal 1x. Sedangkan untuk perawatan kebun bibit dan kebun demplot berkurangnya curah hujan tidak terlalu menjadi masalah karena telah tersedianya sumur bor di lingkungan kebun. Kendala ini juga dapat berdampak pada menurunnya minat anggota dalam membudidayakan aneka tanaman khususnya pada musim kemarau dikarenakan anggota merasakan sulitnya untuk merawat tanaman tersebut.

E. SIMPULAN

Pelaksanaan Kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur belum berjalan secara efektif. Dari empat indikator efektivitas menurut (Wayan Budiani, 2007), Hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas Kegiatan KRPL pada KWT Asoka Mandiri Makmur belum efektif. Dari empat indikator hanya memenuhi kriteria tepat sasaran karena kelompok dibentuk sebagai langkah persiapan pelaksanaan Kegiatan KRPL, sedangkan untuk sosialisasi masih terkendala oleh partisipasi anggota serta kurangnya sosialisasi tentang manajemen organisasi, pada aspek tujuan program belum tercapainya kesesuaian antara tujuan dengan realisasi di lapangan, dan pada aspek pemantauan masih kurangnya pengawasan khususnya pada tahap kemandirian. Sedangkan kendala yang dihadapi kelompok secara internal yaitu partisipasi SDM, pengelolaan sumberdaya finansial, pada aspek eksternal ditemui kendala berupa adanya pandemi *Covid-19*, faktor pendampingan, dan kondisi lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badjuri, Abdulkahar dan Yuwono, Teguh. 2002. Kebijakan Publik Konsep dan Strategi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Badan Ketahanan Pangan. 2019. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas) FSVA Tahun 2018 Data indikator tahun 2018. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
- Moeloeng. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Badan Ketahanan Pangan. 2018. Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015 – 2019. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Edy.2007. Budaya Organisasi, Jakarta: Kencana.
- Yogi Suprayogi Sugandi, 2011, Administrasi Publik, Yogyakarta : Graha Ilmu

Jurnal:

- Fiandana, Yanuar. Mochammad Makmur. dan Imam Hanafi. 2015. Strategi Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Daerah (Studi Pada Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (Jap)*, 3(10): 1792-1786.
- Fitrianiingrum, D., & Weni Rosdiana, S.Sos., M. A. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KrpL) (Studi Pada Kelompok Mojokrapak Berseri Di Desa Mojokrapak Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang).
- Oberthür, S. & Groen, L., 2015. The Effectiveness Dimension of the EU's Performance in International Institutions: Toward a More Comprehensive Assessment Framework. *Journal of Common Market Studies*, 53(6), pp.1319– 1335.
- Hardianti, Sri. 2019. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa (Program Alokasi Dana Desa Didesa Buntongi Kecamatan Ampara Kota). Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan. Universitas Tadulako.
- Suryana, A. 2008. Menelisik Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan, dan Swasembada Beras. Pengembangan Inovasi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor. 1(1):1-16.
- Sulistiwati, R., Meilinda, D., & Ma'arif, S. (2018). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kader Perempuan Untuk Pembangunan Di Desa Sumberjaya Kecamatan Way Rati Kabupaten Pesawaran. [Http://Jurnal.Polinela.Ac.Id/Index.Php/Semteks](http://Jurnal.Polinela.Ac.Id/Index.Php/Semteks)
- Sulistiwati, R., Mulyana, N., & Meilinda, S. D. (2018). Pelatihan Penguatan Kapasitas Manajemen Organisasi Bagi Perempuan Di Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.
- Sulistiwati, R., & Virginia, D. (2018). Restrukturisasi Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kota Bandarlampung.
- Wayan Budiani, N. (2007). Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar.
- Yunita, dkk. 2015. Efektivitas Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kelurahan Kestalan Kecamatan Banjarmasin Kota Surakarta. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Negeri Sebelas Maret*. Vol. 3 No.3.

Dokumen Lainnya:

- Data Monografi Kelurahan Yosodadi Kecamatan Metro Timur Kota Metro Tahun 2020.
- Laporan Akhir Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kota Metro Tahun 2018.
- Laporan Akhir Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kota Metro Tahun 2018.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 15/Permentan/OT.140/2/2013 Tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2013.
- UU No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.

